

EFEKTIVITAS *OPEN-ENDED EXPERIENTIAL LEARNING CASES* DALAM PENINGKATAN PERTIMBANGAN PROFESIONAL

Andian Ari Istiningrum
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
email: aa_istiningrum@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi model pembelajaran *Open-Ended Experiential Learning Cases* dalam usaha peningkatan kemampuan mahasiswa untuk memberikan pertimbangan profesional. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental design* dengan jenis *one-group pretest-postes design*. Populasi penelitian adalah mahasiswa jurusan Akuntansi yang mengambil mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1 sebanyak 75 orang, sedangkan sampel yang digunakan adalah 44 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *convenience sampling*. Data dikumpulkan dengan tes uraian dan dianalisis dengan uji beda *t test* untuk sampel berhubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan mahasiswa dalam memberikan pertimbangan profesional sebelum dan sesudah model pembelajaran *open-ended experiential learning cases* diimplementasikan yang menunjukkan terjadinya peningkatan pertimbangan profesional setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *open-ended experiential learning cases*.

Kata Kunci: *open-ended experiential learning cases, pertimbangan profesional*

THE EFFECTIVENESS OF OPEN-ENDED EXPERIENTIAL LEARNING CASES TO IMPROVE PROFESSIONAL JUDGMENT

Abstract: This study was aimed to reveal the effectiveness of the implementation of the open-ended experiential learning cases to improve students' professional judgment. To achieve this purpose, the study was designed as the pre-experimental design with the one-group pretest-post-test design type. The population of the study was the Accounting Department Students at Yogyakarta State University taking the 1st Intermediate Financial Accounting course. There were 75 students as the population and 44 students were chosen as the research sample. The sampling technique used was the convenience sampling. The data were collected by using the essay test and analyzed by t-test for paired samples. The findings showed that there was a significant difference between students' professional judgment before and after the implementation of open-ended experiential learning. The study also revealed that there was an improvement of students' professional judgment due to the implementation of open-ended experiential learning cases.

Keywords: *open-ended experiential learning cases, professional judgment*

PENDAHULUAN

Seiring dengan beralihnya negara-negara menerapkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), Indonesia melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) juga mulai menerapkan IFRS secara penuh per 1 Januari 2012. DSAK memutuskan untuk melaksanakan konvergensi IFRS, selain agar mendapatkan pengakuan dari dunia internasional, juga untuk meningkatkan daya informasi laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia (Aprilia, 2014:1). Meningkatnya daya informasi laporan

keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia tentu saja akan menarik investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Konvergensi IFRS akan memudahkan investor asing untuk menganalisis laporan keuangan antar berbagai perusahaan di dunia dan mengambil keputusan investasi terbaik bagi mereka karena keterbandingan laporan keuangan meningkat dengan diimplementasikannya standar keuangan secara internasional.

Indonesia semula menerapkan standar akuntansi keuangan berbasis *United States*

Generally Accepted Accounting Principles (US GAAP). Perubahan standar akuntansi keuangan dari US GAAP ke IFRS membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan akuntansi. Dampak pertama terkait dengan perubahan paradigma, yaitu dari paradigma yang bersifat *ruled based* menjadi *principal based* (Handayani, 2011:17). Pembelajaran akuntansi selama ini mendasarkan diri pada penerapan standar akuntansi yang bersifat *ruled based* di mana mahasiswa terbiasa menerapkan aturan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Dengan berubahnya paradigma ke arah *principal based*, pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi juga harus berubah karena praktik akuntansi sekarang tidak lagi didasarkan pada aturan, tetapi didasarkan pada kondisi yang dihadapi pihak penyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, penggunaan pertimbangan profesional sangat diutamakan dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini menimbulkan kesulitan karena mahasiswa selama mempelajari US GAAP selalu berpatokan pada aturan sehingga mereka tidak terbiasa untuk menggunakan pertimbangan profesional dalam mengambil kebijakan akuntansi dan menyusun estimasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan

Dampak kedua terkait dengan penerapan *fair value* dalam IFRS yang menggantikan penerapan *historical cost* dalam US GAAP (Derstine & Bremser, 2010:9; Handayani, 2011:17; Thomas, 2009:370). Pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi selama ini menerapkan *historical cost* dalam mengukur aset nonmoneter sehingga mahasiswa terbiasa untuk menggunakan harga perolehan sebagai dasar pengukuran. Seiring dengan tuntutan prinsip *fair value*, mahasiswa harus belajar bagaimana menentukan pengukuran aset nonmoneter atas dasar nilai yang berlaku saat ini. Hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri karena terkendala pada penggunaan pertimbangan profesional yang masih jarang pada pembelajaran akuntansi lingkup perguruan tinggi.

Dampak ketiga yang terjadi dalam proses konvergensi IFRS menuntut agar perguruan tinggi mempersiapkan diri dalam menghadapi konvergensi IFRS (Handayani, 2011:18). Per-

guruan tinggi hendaknya membekali dosen-dosennya dengan mengikutsertakan dosen tersebut ke berbagai pelatihan mengenai IFRS. Perguruan tinggi hendaknya juga menyediakan buku teks dan *software* akuntansi berbasis IFRS. Perubahan ini menimbulkan permasalahan bagi perguruan tinggi karena buku teks berbasis IFRS, terutama buku teks asing masih sulit diperoleh. Selama ini, pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi berkilat pada Amerika Serikat sehingga buku teks yang digunakan berasal dari negara tersebut. AS sendiri hingga saat ini masih dalam proses mengadopsi IFRS sehingga buku teks dari AS berbasis IFRS masih belum banyak ditemui. Buku teks IFRS dari pengarang lokal memang sudah banyak ditemui, akan tetapi kelemahan buku teks tersebut adalah tidak menyediakan kasus nyata untuk dikerjakan mahasiswa. Akibatnya, buku teks tersebut kurang mendorong mahasiswa untuk menggunakan pertimbangan profesional untuk memilih kebijakan yang paling cocok dengan kondisi perusahaan. Demikian juga dengan pengadaan *software* akuntansi berbasis IFRS menghadapi kendala dana dalam proses pengadaannya.

Ketiga dampak di atas mengarah pada penggunaan pertimbangan profesional yang masih lemah. Pertimbangan profesional adalah pembuatan keputusan yang didasarkan atas pemikiran yang cermat atas pengetahuan teori dan keahlian yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang bekerja pada suatu profesi (Reiman dan Johnson, 2003:5). Pertimbangan profesional yang dibutuhkan dalam lingkup Akuntansi Keuangan meliputi kemampuan untuk membuat keputusan mengenai informasi yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan dan bagaimana mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan keuangan (Ashton dan Ashton, 2003:9). Pertimbangan profesional merupakan kunci dalam penerapan IFRS (Kroll, 2009:54; Tomaszewsky dan Jermakowicz, 2010:17-18) sehingga dosen perlu mendesain model pembelajaran yang mampu mengasah mahasiswa dalam memberikan pertimbangan profesional.

Beberapa penelitian memberikan hasil bahwa model pembelajaran *open-ended expe-*

rential learning cases dapat meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa (Penny, Frankel, & Mothersill, 2012:7; Ernst, 2013:36; Fitch & Steinke, 2013:2-3). Kemampuan kognitif dalam mempelajari IFRS diukur dengan kemampuan mahasiswa dalam memberikan pertimbangan profesional dan kemampuan ini merupakan ranah kognitif tertinggi dalam Taksonomi Bloom yang harus dicapai oleh mahasiswa Akuntansi. Model pembelajaran *open-ended experiential learning cases* dalam penelitian Fugister, dkk. (2010:26-27) terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memberikan pertimbangan profesional dalam melakukan analisis kritis dalam mengukur dan mengungkapkan *fair value* pada aset finansial. Selain itu, penelitian dari Fay dkk (2011) dan Ragan dkk (2010:58-59) berhasil membuktikan bahwa pendekatan kasus mampu mengantarkan mahasiswa Akuntansi untuk memahami IFRS secara menyeluruh termasuk diantaranya keberhasilan mahasiswa dalam memberikan pertimbangan profesional.

Experiential learning adalah model pembelajaran dimana pengetahuan diperoleh mahasiswa melalui transformasi pengalaman (Kolb, 1984:38). Dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai teori yang abstrak, tetapi juga berusaha untuk terjun langsung ke perusahaan untuk menemukan validasi dari suatu konsep (Beaudin dan Quick, 1995:2). Sasaran yang ingin dicapai dengan menerapkan model pembelajaran *experiential learning* adalah dunia pendidikan mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa akan pengetahuan dimana pengetahuan yang diperoleh mahasiswa harus mampu mendorong mahasiswa untuk memberikan pemikiran kritis, melakukan tindakan nyata, melakukan refleksi, mengembangkan karir, dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Silberman, 2007:8).

Kolb (1984) membagi model pembelajaran *experiential learning* menjadi empat tahap, yaitu: (1) *concrete experience*, yaitu mahasiswa terjun langsung pada suatu praktik nyata yang ada di masyarakat dan melakukan interpretasi mengenai permasalahan yang terjadi pada prak-

tik nyata tersebut; (2) *reflective observation*, dimana mahasiswa melakukan revidu dan refleksi atas pengalaman yang diperoleh dari menyelesaikan masalah pada praktik nyata; (3) *abstract conceptualization*, yaitu mahasiswa mampu merumuskan konsep abstrak atas apa yang diperoleh dari pengalaman tersebut dan kemudian membuat kesimpulan; dan (4) *active experimentation*, yaitu mahasiswa menggunakan konsep yang dibentuk untuk menyelesaikan permasalahan pada praktik nyata yang lain sehingga mereka memiliki pengalaman baru lagi.

Sebelum IFRS diterapkan di Indonesia, pembelajaran Akuntansi cenderung dilaksanakan dengan model pembelajaran ceramah (Hartono, 2006:5-7). Hal ini terpaksa dilakukan oleh dosen karena banyaknya standar akuntansi yang harus dipelajari oleh mahasiswa mengingat US GAAP bersifat *ruled based* (Giri, 2008:17). Seiring dengan berubahnya paradigma *ruled based* menjadi *principal based*, model pembelajaran akuntansi juga perlu berubah karena mahasiswa tidak lagi belajar menerapkan aturan, tetapi harus membuat pertimbangan profesional. Dengan menggunakan keempat tahap *experiential learning*, mahasiswa akan dihadapkan pada permasalahan nyata yang dihadapi perusahaan untuk memutuskan kebijakan akuntansi yang harus digunakan perusahaan.

Selanjutnya, mahasiswa akan melakukan revidu terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adopsi IFRS untuk mengetahui jenis kebijakan akuntansi yang diperkenankan oleh DSAK untuk diterapkan oleh suatu perusahaan. Mahasiswa melakukan refleksi untuk memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Di sini, pertimbangan profesional mahasiswa untuk memutuskan kebijakan akuntansi mulai terasah. Mahasiswa kemudian menggali konsep abstrak apa saja yang bisa dirumuskan berdasarkan pengalaman menyelesaikan kasus tersebut. Konsep yang berhasil dibentuk kemudian digunakan lagi oleh mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan pada perusahaan lain.

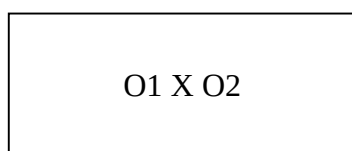
Dengan semakin banyaknya kasus nyata yang berhasil dipecahkan mahasiswa, semakin terasah pula kemampuan mereka dalam mem-

berikan pertimbangan profesional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan mahasiswa dalam memberikan pertimbangan profesional sebelum dan sesudah *open-ended experiential learning cases* diterapkan dalam pembelajaran akuntansi.

METODE

Untuk menguji efektivitas model pembelajaran *open-ended experiential learning cases* dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan pertimbangan profesional, penelitian *pre-experimental design* dilakukan dengan rancangan penelitian berupa *one-group pretes-postes design* (Sugiyono, 2011:74-75). Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini bukan merupakan eksperimen murni karena tidak terdapat kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak. Semua mahasiswa Akuntansi yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1 di kelas A diharapkan memiliki kemampuan dalam memberikan pertimbangan profesional. Kemampuan ini merupakan keahlian yang wajib dimiliki mahasiswa seiring dengan berubahnya paradigma menjadi *principal based* sehingga tingkat kepentingan diterapkannya *open-ended experiential learning cases* untuk setiap mahasiswa adalah sama.

Oleh karena itu, nilai *pretes* akhirnya digunakan sebagai satu-satunya kontrol agar nilai *postes* yang diuji benar-benar merupakan nilai murni yang sudah tidak dipengaruhi lagi oleh nilai *pretes* (Mulyani, 2014:55). Desain penelitian disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian One-Group Pretes-Postes Design

Keterangan:

O1 = Nilai *pretes* (sebelum diterapkan *open-ended experiential learning cases*)

O2 = Nilai *postes* (setelah diterapkan *open-ended experiential learning cases*)

Pengaruh *open-ended experiential learning cases* terhadap kemampuan mahasiswa memberikan pertimbangan profesional = (O2 – O1)

Populasi penelitian adalah mahasiswa akuntansi yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1 berjumlah 75 mahasiswa. Sampel dipilih dengan teknik *convenience sampling* dengan *sampling* dipilih dari kelas yang diampu oleh peneliti, kelas A yang berjumlah 44 orang. Mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1 dipilih sebagai mata kuliah yang digunakan dalam menerapkan *open-ended experiential learning cases* karena perbedaan signifikan antara penerapan US GAAP dan IFRS, terutama terletak pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah (Fay, dkk., 2011).

Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *experiential learning*. Kategori *experiential learning* yang dipilih adalah *experiential classroom-based learning* di mana dosen secara formal mendesain metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa di kelas untuk melakukan aktivitas dan refleksi atas apa yang mereka dapatkan selama beraktivitas (Beaudin dan Quick, 1995:6). Teknik yang digunakan dalam kategori *experiential classroom-based learning* pada penelitian ini adalah studi kasus (Beaudin dan Quick, 1995:6).

Tahapan pembelajaran *open-ended experiential learning cases* meliputi empat tahap. Pertama, mahasiswa pada tahap *concrete experience* mendapatkan kasus nyata yang dialami perusahaan Supervalu dan Englehart. Kedua kasus perusahaan ini diambil dari Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011). Kompetensi dasar yang ingin dicapai dari kedua kasus tersebut antara lain mahasiswa mampu memberikan pertimbangan profesional untuk memutuskan metode pengukuran persediaan terbaik bagi perusahaan dan memutuskan metode untuk menilai persediaan yang harus disajikan pada laporan posisi keuangan.

Kedua, mahasiswa pada tahap *reflective observation* melakukan observasi dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber untuk

mengetahui kondisi kedua perusahaan tersebut. Mahasiswa melakukan refleksi atas berbagai sumber yang diperoleh termasuk diantaranya PSAK 14 adopsi IFRS mengenai persediaan dan menggunakan sumber tersebut untuk secara mandiri menghasilkan solusi bagi perusahaan. Ketiga, mahasiswa pada tahap *abstract conceptualization* merumuskan konsep yang berhasil dibentuk berdasarkan pengalaman mahasiswa dalam memberikan pertimbangan profesional pada kasus yang telah diberikan. Terakhir, mahasiswa pada tahap *active experimentation* menggunakan konsep yang telah dibentuk untuk memberikan pertimbangan profesional pada kasus nyata yang dihadapi perusahaan lain.

Untuk mengetahui apakah mahasiswa mampu memberikan pertimbangan profesional dalam memutuskan kebijakan akuntansi yang tepat bagi perusahaan, tes hasil belajar berupa tes uraian diberikan kepada mahasiswa. Tes uraian yang diberikan bersifat *open-ended cases* yang berarti tidak ada jawaban spesifik dari soal yang diberikan (Fuglister, dkk, 2010:23). Mahasiswa diminta memberikan pertimbangan profesional disertai dengan alasan dan analisis kritis terhadap permasalahan yang dihadapi perusahaan.

Data berupa skor pretes dan postes dianalisis secara deskriptif untuk menghitung skor rata-rata dan standar deviasi. Skor kedua tes tersebut kemudian dianalisis dengan statistik parametrik berupa uji beda *t-test* untuk sampel berhubungan (*related sample*). Sebelum uji beda *t-test* dilakukan, uji asumsi berupa uji normalitas untuk skor *pretes* dan *postes* terlebih dahulu harus dipenuhi (Morgan dkk, 2004:141) Semua uji dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS 19 pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretes dan Postes

Analisis secara deskriptif terhadap skor pretes dan skor postes menghasilkan data statistik yang ditunjukkan pada Tabel 1. Rata-rata skor tes sebelum dan setelah implementasi model pembelajaran *open-ended experiential learning class* mengalami kenaikan skor sebesar 29,37 atau 53%.

Tabel 1. Deskripsi Skor Pretes dan Postes

	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Standar Deviasi
Pretes	42	75	55,31	8,05
Postes	60	98	84,68	9,20

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji sebaran skor masing-masing pada skor pretes dan skor postes (Redhana, 2014:31). Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam Tabel 2. Nilai signifikansi baik dari skor pretes dan postes yang diperoleh dari uji statistik Kolmogorov Smirnov semua lebih dari 0,05 sehingga sebaran skor *pretes* dan *postes* berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov Smirnov Z	Signifikansi
Pretes	0,875	0,997
Postes	0,428	0,273

Uji Beda *t test* untuk Sampel Berhubungan

Setelah normalitas baik pada data skor pretes dan postes terpenuhi, uji hipotesis dengan menggunakan uji beda *t test* sampel berhubungan dapat dilakukan. Hipotesis yang diuji adalah “Ada perbedaan kemampuan mahasiswa Akuntansi dalam memberikan pertimbangan profesional antara sebelum dan sesudah model pembelajaran *open-ended experiential learning cases* diimplementasikan”. Hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima jika angka signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda *t Test* Sampel Berhubungan

	t	df	sig (2-tailed)
<i>Pretes – Postes</i>	-15,550	43	0,000

Data sebagaimana tampak pada Tabel 3 mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa “ada perbedaan signifikan kemampuan mahasiswa akuntansi da-

lam memberikan pertimbangan profesional antara sebelum dan sesudah model pembelajaran *open-ended experiential learning* diimplementasikan". Jika dilihat skor rata-rata pretes dan postes mahasiswa pada Tabel 1, tampak bahwa skor rata-rata *postes* lebih tinggi dari skor rata-rata pretes. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran *open-ended experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa akuntansi dalam memberikan pertimbangan profesional.

Pembahasan

Uji hipotesis memberikan hasil bahwa ada perbedaan signifikan kemampuan mahasiswa akuntansi dalam memberikan pertimbangan profesional antara sebelum dan sesudah model pembelajaran *open-ended experiential learning cases* diimplementasikan. Selain itu, rata-rata skor *postes* sebesar 84,68 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan rata-rata skor *pretes* sebesar 55,31. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *open-ended experiential learning cases* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa akuntansi dalam memberikan pertimbangan profesional untuk memutuskan kebijakan akuntansi yang sebaiknya digunakan perusahaan.

Hamilton dan Klebba (2011:5) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis. Berpikir kritis dalam penelitian mereka dianalogikan dengan naiknya kemampuan kognitif mahasiswa dari tahap terendah, dari mengingat hingga ke tahap tertinggi, yaitu mencipta. Selain itu, Newmann, Wehlage, dan Lamborn (1992:12) yang didukung oleh Ernst (2013:36) menyatakan bahwa tingkat penguasaan materi pada diri mahasiswa akan meningkat jika dosen mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis pada mahasiswa. *Open-ended experiential learning cases* adalah salah satu model pembelajaran yang berbasis pada keaktifan mahasiswa (Beaudin dan Quick, 1995:18).

Dengan diterapkannya *experiential learning* akan mendorong mahasiswa untuk mem-

baca dan memahami konsep dan teori akuntansi, mengaplikasikan prosedur akuntansi dan membuat generalisasi konsep akuntansi, menganalisis bermacam-macam kebijakan akuntansi yang dapat digunakan oleh perusahaan, mensintesis informasi, dan memberikan solusi pemecahan masalah (Hamilton dan Klebba, 2011:5). Sejalan dengan berbagai pendapat tersebut, mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini diukur tingkat pertimbangan profesional dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan akuntansi yang sesuai bagi perusahaan. Untuk bisa memberikan pertimbangan profesional, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif pada tingkat terendah hingga tingkat tertinggi. Pada kasus perusahaan Englehart, mahasiswa diminta untuk memberikan pertimbangan profesional dalam memutuskan metode pengukuran persediaan yang sebaiknya digunakan perusahaan.

Untuk dapat memilih metode yang tepat, mahasiswa terlebih dahulu harus mengetahui metode pengukuran persediaan yang diijinkan dalam IFRS, yaitu metode *first in first out* (FIFO) dan *weighted average* (WA). Setelah itu, mahasiswa harus memahami pada kondisi perekonomian bagaimanakah masing-masing metode tersebut sebaiknya diterapkan. Pada level kognitif yang lebih tinggi, mahasiswa harus mengetahui bagaimana menghitung harga pokok penjualan dan persediaan akhir dengan menggunakan metode FIFO dan metode WA. Setelah mahasiswa mampu menghitung, mahasiswa harus menganalisis hasil perhitungan dengan mendasarkan diri pada berbagai kondisi yang ingin dicapai perusahaan dan pemegang saham, misalkan dengan melihat pada tingkat kecukupan kas, tingkat perputaran persediaan, maupun kondisi lainnya. Dari berbagai kondisi yang mungkin diinginkan perusahaan dan pemegang saham, mahasiswa melakukan evaluasi untuk memilih kondisi terbaik yang hendak dicapai kedua pihak tersebut.

Atas dasar kondisi terbaik ini, mahasiswa mampu membuat pertimbangan profesional untuk memutuskan apakah metode FIFO atau WA yang akan dipilih perusahaan. Untuk dapat menguasai semua kemampuan kognitif tersebut,

mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *open-ended experiential learning cases* didorong untuk mengetahui permasalahan inti yang terjadi di perusahaan Englehart, mencari informasi dari berbagai sumber mengenai produk yang dihasilkan oleh perusahaan Englehart dan standar akuntansi mengenai akuntansi, melakukan telaah terhadap berbagai sumber referensi, dan memutuskan kebijakan akuntansi persediaan yang tepat bagi Englehart. Dengan berlatih mengerjakan beberapa kasus nyata, mahasiswa semakin lama semakin terasah kemampuan kognitifnya sehingga pertimbangan profesional yang merupakan level kognitif tertinggi dalam konvergensi IFRS (Tomaszewsky dan Jemakowicz, 2010:17-18) dapat dicapai oleh mahasiswa.

Keseluruhan tahapan dalam pembelajaran *open-ended experiential learning cases* menurut Kolb (1984) yang terdiri atas *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation* mampu mendukung mahasiswa untuk mengaplikasikan konsep ke dalam kehidupan nyata. Pada penelitian ini, model *open-ended experiential learning cases* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa akuntansi dalam memberikan pertimbangan profesional berdasarkan PSAK 14 adopsi IFRS untuk memutuskan kebijakan akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan.

Pada tahap pertama, yaitu *concrete experience*, mahasiswa mendapatkan tugas berupa kasus nyata yang dihadapi beberapa perusahaan dalam merumuskan kebijakan akuntansi persediaan yang sesuai dengan IFRS. Mahasiswa belajar melakukan interpretasi mengenai permasalahan khusus dari setiap perusahaan, yang memungkinkan perusahaan yang satu bisa saja memiliki kebijakan akuntansi persediaan yang berbeda dengan perusahaan lain.

Pada tahap kedua, yaitu *reflective observation*, mahasiswa mulai mencari berbagai sumber mengenai akuntansi persediaan berdasarkan PSAK 14 adopsi IFRS. Pada mulanya, mahasiswa hanya mencari sumber berkaitan dengan PSAK 14 dan tidak berusaha mencari sumber dari mata kuliah terdahulu yang menjadi mata kuliah prasyarat Akuntansi Keuangan Mene-

ngah 1. Akan tetapi, setelah melakukan refleksi dan telaah mendalam terhadap sumber yang ditemukan, mahasiswa mulai memahami bahwa mereka bisa menyelesaikan kasus tersebut jika mencari sumber lain yang berasal dari mata kuliah terdahulu, misalnya dari mata kuliah Akuntansi Pengantar 1 dan Akuntansi Pengantar 2.

Atas dasar hasil refleksi tersebut, mahasiswa pada tahap selanjutnya yaitu *abstract conceptualization*, melakukan diskusi di kelas mengenai kebijakan akuntansi yang menurut mereka cocok diterapkan oleh perusahaan. Pada tahap ini, mahasiswa berhasil merumuskan konsep mengenai metode pengukuran persediaan yang sebaiknya dipilih perusahaan pada saat terjadi inflasi atau deflasi dengan tetap menjunjung tinggi prinsip konsistensi, hubungan antara metode pengukuran persediaan dengan tingkat perputaran persediaan dan tingkat likuiditas perusahaan, hubungan metode *Low Cost or Net Realizable Value* (LCNRV), yaitu LCNRV per item, LCNRV per Sub Kelompok, atau LCNRV total dengan homogenitas produk, serta memilih metode pencatatan penurunan nilai persediaan dengan mempertimbangkan prinsip penyajian sejujurnya (*faithfulness representation*).

Pada tahap terakhir, yaitu *active experimentation*, mahasiswa menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman merumuskan kebijakan akuntansi persediaan pada kasus pertama untuk mengerjakan kasus-kasus berikutnya. Dengan cara demikian, pengalaman mahasiswa dalam memberikan pertimbangan profesional makin banyak dan makin terasah. Keseluruhan tahap yang telah dilakukan dalam penelitian ini mendukung penelitian dari Redhana (2014:34-35) yang menyatakan bahwa ketika pada pembelajaran mahasiswa mempresentasikan dengan suatu skenario yang di dalamnya terdapat pertanyaan sistematis mampu mendorong untuk membentuk pengetahuan sendiri dan menggunakan pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk memecahkan permasalahan sederhana maupun kompleks.

Penggunaan *open-ended cases* sebagai teknik dalam *experiential learning cases* memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk ber-

pikir kritis sehingga bisa memberikan pertimbangan profesional untuk memilih satu prosedur akuntansi persediaan dari beberapa prosedur yang diperbolehkan dalam PSAK 14 adopsi IFRS. *Open-ended cases* diyakini sebagai teknik yang dapat mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Redhana, 2014:35). *Open-ended cases* pada penelitian ini membutuhkan aplikasi teori atau pengetahuan pada situasi yang tidak mirip sebagaimana diutarakan oleh Redhana (2014:35), yaitu perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama mungkin memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain sehingga membutuhkan prosedur akuntansi persediaan yang berbeda pula.

Model pembelajaran *open-ended experiential learning cases* pada penelitian ini bisa dikatakan berhasil mencapai sasaran, yaitu meningkatnya kemampuan mahasiswa akuntansi dalam memberikan pertimbangan profesional. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan model *open-ended experiential learning cases* didesain menjadi pembelajaran yang menekankan pada keaktifan mahasiswa, dosen berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak berhak memaksakan opininya, mahasiswa melakukan refleksi atas aktivitas belajar yang dilakukan, mahasiswa mempelajari hal nyata yang terjadi dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, dan mahasiswa mampu membentuk pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan dalam mengerjakan kasus nyata. Semua hal tersebut selaras dengan pendapat Burnard (1989:14) yang menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran *experiential learning* akan tercapai jika memperhatikan adanya *action, reflection, phenomenological, subjective human experience*, dan *human experience as a source of learning*.

Beberapa kendala yang ditemui dalam mengaplikasikan *open-ended experiential learning cases* adalah sulitnya untuk mengubah paradigma mahasiswa. Mahasiswa selama ini terbiasa menjadi peserta pasif dalam pembelajaran sehingga mereka merasa sulit untuk menerima pembelajaran dengan *open-ended experiential learning cases*. Kendala lain terkait

dengan proses konvergensi IFRS yang masih berlangsung di Indonesia yang saat ini memasuki gelombang kedua dalam penerapannya. Selalu berubahnya standar akuntansi menyebabkan mahasiswa malas untuk mengikuti perkembangan standar akuntansi keuangan. Mereka merasa percuma mempelajari standar akuntansi keuangan saat ini dengan mengerjakan kasus nyata karena masih ada kemungkinan standar tersebut dikemudian hari berubah kembali. Kendala lain ditemui oleh dosen selaku fasilitator. Seiring dengan perubahan paradigma dari *ruled based* ke *principal based* menyebabkan dosen menemui kesulitan untuk merancang kasus sendiri sehingga yang bisa dilakukan saat ini adalah mengadopsi kasus nyata suatu perusahaan yang disediakan di buku teks Akuntansi Keuangan Menengah 1. Padahal, kasus pada perusahaan di negara lain mungkin berbeda kondisinya dengan perusahaan di Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan mahasiswa akuntansi dalam memberikan pertimbangan profesional untuk memutuskan kebijakan akuntansi bagi perusahaan antara sebelum dan sesudah model pembelajaran diimplementasikan. Hal ini secara statistik ditunjukkan dari hasil uji beda *t test* sampel berhubungan yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Selain itu, selisih rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* sebesar 29,37 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pertimbangan profesional mahasiswa.

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bahwa untuk dapat berjalan efektif, model pembelajaran *open-ended experiential learning cases* harus didesain dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut. (1) Pusat pembelajaran adalah mahasiswa sehingga pengalaman pribadi dan kemajuan setiap mahasiswa menjadi perhatian utama di kelas. (2) Pembelajaran berbasis pada proses. (3) Evaluasi diarahkan pada kemampuan mahasiswa untuk membentuk pengetahuan atas dasar pengalaman

yang diperoleh dari terjun ke kasus nyata dan bukan berdasarkan kemampuan mahasiswa untuk menghafal atau mengulang pendapat dari para ahli. (4) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman mahasiswa baik melalui pemberian kasus nyata, praktikum di laboratorium akuntansi, maupun praktik industri. (5) Pembelajaran lebih menitikberatkan pada kinerja setiap individu dibandingkan dengan kinerja kelompok, meskipun kinerja kelompok tetap diperlukan (Joplin, 1981: 20).

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan *open-ended experiential learning* antara lain seperti berikut. (1) Dosen melaksanakan tugas sebagai fasilitator, salah satu hal yang harus dilakukan dosen adalah terus mendorong mahasiswa untuk mencoba mengerjakan kasus nyata. (2) Dosen bisa terlebih dahulu memberikan kasus yang sederhana, kemudian secara bertahap tingkat kesulitan kasus dinaikkan. (3) Dosen bisa berdiskusi dengan dosen lain dalam rumpun Akuntansi Keuangan untuk membuat kasus nyata yang terjadi di Indonesia sehingga hal ini lebih memudahkan dan menarik mahasiswa untuk mengerjakan kasus. (4) Dosen perlu memberi motivasi agar mahasiswa selalu mengikuti perkembangan standar akuntansi keuangan, walaupun proses konvergensi IFRS masih belum sepenuhnya selesai. Dengan mengikuti perkembangan konvergensi IFRS, mahasiswa bisa memahami alasan mengapa standar akuntansi keuangan mengalami perubahan dan bisa memberikan *critical thinking* terhadap perubahan yang terjadi.

Keterbatasan utama pada penelitian ini adalah tidak digunakannya kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan pembelajaran dengan *open-ended experiential learning cases* dan pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memasukkan kelompok kontrol dan memilih sampel secara acak sehingga perubahan

variabel dependen terjadi karena pengaruh dari variabel independen dan bukan dari faktor lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ismani, M.Pd., M.M. dan Sukanti, M.Pd. yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat bagi kemajuan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Redaktur dan Staf Jurnal *Cakrawala Pendidikan* yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilicia, Vergiana. 2014. "Road Map International Financial Accounting Standard (IFRS) dan Implementasinya di Indonesia", dalam *Jurnal JIBEKA*, 8 (1), hlm. 60-64.
- Archer, Walter & Wong, Angelina T. 2010. *Cognitive Outcomes of Experiential Learning in Higher Education: Service Learning and Prior Learning Assessment and Recognition*. <http://www.cetl.hku.hk/conference2010/pdf/Archer.pdf>. (Diunduh 11 Agustus 2013).
- Ashton, Robert H. & Ashton, Hubbart. 2003. *Judgment and Decision Making Research in Accounting and Auditing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beaudin, Bart P. & Quick, Don. 1995. *Experiential Learning: Theoretical Underpinnings*. Colorado: HI-CAHS.
- Burnard, P. 1989. *Teaching Interpersonal Skills: A Handbook of Experiential Learning for Health Professionals*. London: Chapman & Hall.
- Derstine, R. & Bremser, W. 2010. "The Journey toward IFRS in the United States", dalam *The CPA Journal*, 80 (7), hlm.8-13.

- Ernst, Jeremy V. 2013. "Impact of Experiential Learning on Cognitive Outcome in Technology and Engineering Teacher Preparation", dalam *Journal of Technology Education*, 24 (2), hlm.31-40.
- Fay, Rebecca., Brozovsky, John A., Lobingier, Patricia G. 2011. "Ruckman, Inc.: Converting from US GAAP to IFRS", dalam *Issues in Accounting Education*, 26 (2), hlm.341-360.
- Fitch, Peggy., & Steinke, Pamela. 2013. *Tools for Assessing Cognitive Outcomes of Experiential Learning*. <http://departments.central.edu/psychology/files/2011/07/HLC-2013-Paper-Fitch-Steinke.pdf>. Diunduh 10 Agustus 2014.
- Fuglister, J., Stegmoyer, M. & Castrigano, R. 2010. "Two Open-Ended, Experiential Learning Cases in Accounting", dalam *American Journal of Business Education*, 3 (11), hlm.23-30.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2008. "Konvergensi Standar Akuntansi dan Dampaknya terhadap Pengembangan Kurikulum dan Proses Pembelajaran Akuntansi di Perguruan Tinggi Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI (2), hlm.7-19.
- Hamilton, Janet G. & Klebba, Joanne, M. 2011. "Experiential Learning: A Course Design Process for Critical Thinking", dalam *American Journal of Bussiness Education*, 4 (12), hlm.1-12.
- Handayani, Ratih. 2011. "Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) terhadap Praktik Akuntansi dan Dunia Pendidikan di Indonesia", dalam *Media Bisnis*. 3 (2), hlm.14-18.
- Hartono, Jogyanto. 2006. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Joplin, L. 1981. "On Definition Experiential Education", dalam *The Journal of Experiential Education*, 4 (1), hlm.17-20.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., & Warfield, Terry D. 2011. *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kolb, D.A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kroll, Karen. 2009. "Is it US GAAP or IFRS at US Universities?", dalam *Financial Executive*, 25 (5), hlm.52-55.
- Morgan, George A., Leech, Nancy L., Gloeckner, Gene W., & Barret, Karen C. 2004. *SPSS for Introductory Statistics: Use and Interpretation*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Mulyani, Endang. 2014. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Sikap, Minat, Perilaku Wirausaha, dan Prestasi Belajar Siswa SMK", dalam *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII (1), hlm.50-61.
- Newmann, F.M., Wehlage, G.G., & Lamborn, S.D. 1992. *The Significance and Sources of Student Engagement: Student Engagement and Achievement in American Secondary Schools*. New York: Teacher College Press.
- Penny, Katherine., Frankel, Elaine B., & Mothersill, Gillian. 2012. *Curriculum, Climate, and Community: A Model for Experiential Learning in Higher Education*. <http://www.ryerson.ca/content/dam/experiential/Penny,%20Frankel,%20Mothersill>

- I_IATED_paper_2012.pdf. Diunduh 16 Juli 2013.
- Ragan, JM., Savino, CJ., Parashac, P. & Hosler, JC. 2010. "Starworld: Preparing Accountants for The Future: A Case-Based Approach to Teach International Financial Reporting Standards Using ERP Software", dalam *American Journal of Business Education*, 3 (11), hlm.53-67.
- Redhana, I Wayan. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Seminar Socrates terhadap Hasil Belajar Siswa", dalam *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII (1), hlm.27-38.
- Reiman, Alan J., & Johnson, Lisa. 2003. "Promoting Teacher Professional Judgment", dalam *Journal of Research in Education*, 13(1), hlm.4-14.
- Thomas, James. 2009. "Convergence: Businesses and Business Schools Prepare for IFRS", dalam *Issues in Accounting Education*, 24 (3) hlm.369-376.
- Tomaszewski, Silvia G., and Jermakowicz, Eva K. 2010. "Adopting IFRS: Guidance for US Entities under IFRS 1", dalam *The CPA Journal*, 80 (3), hlm.13-18.
- Silberman, M. 2007. *The Handbook of Experiential Learning*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.